

**Komunida: Media Komunikasi dan Dakwah**  
Volume 10 Nomor 01 2020; pp. 66-85; DOI: 10.35905/komunida.v7i2.  
<http://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/komunida/index>  
ISSN: 2088-0669; E ISSN: 26143704

## **TELEVISI DAN REMAJA: IMPLIKASI TELEVISI PADA INTERAKSI SOSIAL, PEMBELAJARAN DAN POLITIK REMAJA**

**Nur Kumalasari  
Niken Febrina Ernungtyas**

### ***Abstract***

*This study examines the effects of television in adolescents, where television involves teens in their daily lives. The purpose of this study is to describe the effect of television and explain what influences television's influence on adolescents in Vocational High Schools. This type of research used in this research is descriptive quantitative, where the research method used in this study uses numerical based data and determines the population and sample. which is done by giving questions or an online questionnaire (questionnaire) to teenagers at SMK Ghama Caraka. Population criteria studied were adolescents aged 15-17 years. Respondents were asked as many as 30 people and taken using purposive sampling, namely the determination of sample techniques with certain considerations or with certain characteristics used with the questionnaire. Analysis of the data used in this research is to use descriptive statistics. This research data management uses SPSS 24 for windows to help analyze statistical data. And the results of this study prove that there is an influence of television on adolescents in SMK Ghama Caraka in social interaction, learning and politics in adolescents.*

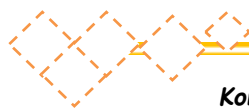
**Keywords:** *adolescents; effects; television*

### **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji tentang efek televisi terhadap remaja, dimana televisi memperlibatkan remaja dalam kehidupan sehari-harinya. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan efek televisi dan menjelaskan apa saja yang memengaruhi efek dari televisi terhadap remaja di Sekolah Menengah Kejuruan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, dimana metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan data yang berbasis angka (numerik) serta menentukan populasi dan sampel. yang dilakukan dengan memberikan pertanyaan online atau angket (kuesioner) terhadap remaja di SMK Ghama Caraka. Populasi kriteria yang diteliti merupakan anak remaja berusia 15-17 tahun. Responden yang ditanyakan sebanyak 30 orang dan diambil dengan menggunakan purposive sampling yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu atau dengan karakteristik tertentu yang digunakan

*Televisi dan Remaja: Implikasi Televisi pada Interaksi Sosial, Pembelajaran dan Politik Remaja*

Nur Kumalasari; Niken Febrina Ernungtyas



dengan kuesioner. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan statistik deskriptif. Pengolahan data penelitian ini menggunakan SPSS 24 for windows untuk membantu menganalisis data statistika. Hasil dari penelitian ini terbukti bahwa adanya efek televisi terhadap remaja di SMK Ghama Caraka dalam interaksi sosial, pembelajaran dan politik pada remaja.

**Kata kunci** : efek; remaja; televisi

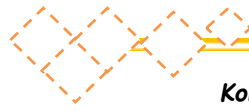
## PENDAHULUAN

Saat ini, media yang banyak dimanfaatkan dalam menyampaikan pesan adalah televisi. Meskipun televisi muncul belakangan jika dibandingkan dengan media lainnya, namun televisi di Indonesia mampu menduduki posisi tertinggi yaitu 96% pada tahun 2017 yang menunjukkan bahwa media luar ruang, internet, radio dan surat kabar masih di bawah televisi (Nielsen Consumer Media View 2017). Sehingga media televisi menjadi media yang paling banyak diakses oleh masyarakat di manapun ia tinggal (Badjuri 2010).

Terdiri dari beberapa pulau dengan mayoritas tingkat pendidikan yang berbeda-beda, kini negara Indonesia tidak asing lagi dengan televisi yang merupakan bagian dari media massa, sekaligus menjadikan media televisi sebagai salah satu sumber yang penting untuk pendidikan, hiburan, informasi, dan lainnya. Setiap stasiun televisi mempunyai kelebihan, kekurangan dan kemudahannya masing-masing. Dengan kelebihan, kekurangan dan kemudahannya, tayangan televisi dimanfaatkan oleh pemerintah untuk dijadikan suatu tayangan yang bermanfaat dan berguna bagi masyarakat. Kemudian, dari salah satu siarannya yaitu program berita, drama dan hiburan telah memainkan peran besar dalam pertumbuhan masyarakat dan transformasi budaya (Parwadi 2005). Televisi dan dampaknya menjadi isu yang dapat diperdebatkan oleh para peneliti akademis dan ilmuwan, bahwa bagaimana televisi mempengaruhi perilaku manusia dan mengubah tatanan sosial. Sehingga dalam hasil riset Nielsen (2019), televisi

*Televisi dan Remaja: Implikasi Televisi pada Interaksi Sosial, Pembelajaran dan Politik Remaja*

Nur Kumalasari; Niken Febrina Ernungtyas



masih tetap menduduki peringkat tertinggi setelah media lainnya. Hal ini menunjukkan, bahwa ada reaksi yang berbeda-beda tergantung kategori penerimanya seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, agama, gaya hidup, dan sebagainya (Parwadi 2005).

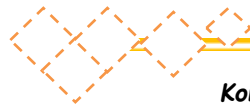
Dengan bentuk audio visualnya, televisi menjadi salah satu media massa yang banyak digemari oleh masyarakat. Berdasarkan data hasil survei tahun 2014 lalu dari Nielsen, TV menjadi salah satu media utama yang sampai saat ini masih menjadi media yang paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat, khususnya remaja. Saat itu mayoritas (95%) masyarakat yang tinggal di Jawa maupun luar Jawa menunjukkan, bahwa televisi masih menjadi media utama yang dikonsumsi masyarakat di Indonesia. Kemudian disusul oleh internet sebanyak (33%), radio (20%), surat kabar (12%), tabloid (6%), dan majalah (5%) pada tahun 2014.

Masyarakat Indonesia mampu menghabiskan waktunya rata-rata hampir 5 jam dalam sehari untuk menonton televisi. Laporan Nielsen (2018) menunjukkan bahwa durasi menonton televisi masih menduduki posisi tertinggi pertama yaitu dengan rata-rata menonton setiap harinya selama 4 jam 53 menit, kemudian yang menduduki tertinggi kedua yaitu mengakses internet dengan rata-rata 3 jam 14 menit per harinya, lalu disusul oleh mendengarkan radio dengan rata-rata 2 jam 11 menit per harinya, membaca koran selama 31 menit dan membaca majalah selama 24 menit.

Hal ini terjadi karena, bagi masyarakat, televisi dapat mendramatisasi dan memotret realitas kehidupan sehari-harinya (Anwas 2010). Salah satunya, dengan adanya format sajian yang dapat mempengaruhi masyarakat khususnya remaja melalui tayangan drama, sinetron, atau kisah nyata. Televisi menjadi pengaruh yang sangat penting untuk menyiarkan suatu program acara yang mendidik. Televisi juga menjadi acuan yang diperlukan oleh pemerintah, serta kepeduliannya untuk menanamkan pendidikan karakter dari setiap tayangannya.

*Televisi dan Remaja: Implikasi Televisi pada Interaksi Sosial, Pembelajaran dan Politik Remaja*

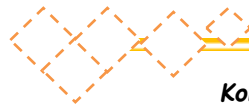
Nur Kumalasari; Niken Febrina Ernungtyas



Dalam pemanfaatannya, pemirsa dapat menyaksikan siaran langsung pada layar televisi, seperti program acara hiburan, pendidikan, dan informasi lainnya yang bisa dinikmati sambil santai di rumah (Pratama, Iqbal, and Tarigan 2019).

Perkembangan televisi adalah salah satu dimensi dari kemajuan teknologi yang memiliki pengaruh tertentu pada bidang sosial seorang individu (Adnan, Shabir, and Khan 2016). Semuanya bersaing dengan program-program yang diproduksinya, yang berdampak pada *rating* dan *share* program-program televisi tersebut (Permana, Abdullah, and Mahameruaji 2019). Studi Anwas (2010) mengungkapkan bahwa paparan televisi mengarah pada apresiasi etos sosial dan budaya. Televisi dapat menciptakan efek pada masyarakat khususnya remaja. Remaja merupakan individu yang sedang mengalami peralihan dari tahap satu ke tahap berikutnya. Dimana dalam tahap itu bisa mengalami perubahan seperti kontrol emosi, minat dan perilakunya, bentuk tubuh, bahkan sampai pola pikirnya (Pratama, Iqbal, and Tarigan 2019). Remaja dapat terpengaruh dengan menonton tayangan yang ada di televisi dan tidak sedikit remaja mengalami perubahan diri seperti kontrol emosi, minat, perilaku dan pola pikirnya. Namun, melalui televisi juga remaja dapat menyaksikan semua tayangan yang mereka inginkan selama 24 jam (Pratama, Iqbal, and Tarigan 2019). Sedangkan, tidak sedikit dari remaja saat ini meluangkan waktunya lebih banyak di depan televisi, kemudian bermain *play station*, internet, dan *game online* dibandingkan dengan waktu bersama orang tuanya (Bruno 2019).

Perangkat televisi telah mengubah hidup perilaku manusia dan sosial, yang sebagai hasilnya, efek media massa selalu memperkuat ketakutan ketika media baru atau teknologi komunikasi dibiasakan kepada publik karena teknologi baru selalu memiliki efek positif dan negatif. Televisi sebagai teknologi komunikasi tersedia dan terjangkau oleh sebagian besar orang di dunia saat ini (Abdullah and



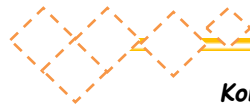
Puspitasari 2018). Rasa cemas akan/mulai muncul dari pemirsa usia muda atau remaja mengenai dampak dari tayangan televisi.

Secara umum televisi dianggap sebagai media yang berpengaruh bagi transformasi sosial yang memiliki peran besar dalam mempengaruhi individu maupun masyarakat. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk melihat efek televisi pada responden/informan. Hasil studi (Surahman 2016) menyimpulkan bahwa televisi memang memiliki beberapa efek langsung atau tidak langsung bagi pada pemirsa. Dalam penelitian terkini, mengenai remaja memiliki arti yang sangat penting, karena daya tarik saluran televisi lokal dan asing telah dikomunikasikan. Bahwa gaya hidup pemirsa dapat dipengaruhi oleh menonton TV. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implikasi televisi pada remaja khususnya terkait interaksi sosial, pembelajaran dan politik.

## **KAJIAN TEORI**

Televisi merupakan gabungan dari tiga unsur yang bersifat politis, informatif, hiburan dan pendidikan karena terdiri dari media dengar dan gambar atau biasa sering disebut audio visual. Televisi merupakan media informasi dan pendidikan yang mempunyai kekuatan paling ampuh (*powerful*) untuk menyampaikan sebuah informasi atau pesan karena masyarakat dapat merasakan pengalaman yang seolah-olah dialami oleh sendirinya dengan jangkauan yang luas/*broadcast* pada waktu yang bersamaan (Anwas 2010).

Saat ini, dunia sudah memasuki era informasi. Bahkan setiap detik informasi yang masuk, akan terus berkembang, dan selalu ditandai dengan adanya pengolahan, pengiriman, dan penerimaan informasi. Setiap adanya kehidupan manusia di sekitar kita, seperti di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat dapat dipengaruhi oleh perkembangan arus informasi saat ini. Begitu pula sejak kita masih bayi dan meningkat usia anak-anak, remaja sudah terbiasa nonton di

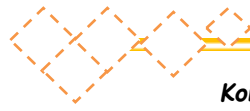


depan televisi, komputer, *handphone*, atau media lainnya. Realitas tersebut akan berpengaruh terhadap penanaman pendidikan karakter khususnya anak-anak dan remaja yang diperolehnya di layar televisi.

Televisi adalah elemen dominan dalam kehidupan kita sehari-hari, namun makna dan potensinya berbeda-beda sesuai dengan keadaan masing-masing. Penelitian dari Frisnawati dan Ahmad (2013) memberitahu bahwa efek layar kecil TV akan lazim dalam dimensi tertentu serta memotivasi perubahan pada orang lain. Penyampaian isi pesan yang kelihatannya langsung antara komunikator dan komunikan, kemudian informasi atau kejadian di seluruh dunia bisa diterima langsung dan dimediasi oleh dunia di tempat kita hidup, serta orang dapat mempraktikkan efek TV tentang cara mereka mengenaikannya. Dalam pemanfaatannya sehari-hari, televisi selalu akrab dengan suasana dan kegiatan menonton di rumah, dengan melihat sambil duduk santai dan menyaksikan berbagai tayangan televisi. Televisi juga menciptakan suasana tertentu. Oleh karena itu, media televisi merupakan media massa yang paling banyak digemari oleh masyarakat karena, proses perkembangan sosialnya mengenai remaja, bisa mengalami perkembangan yang semakin luas dari lingkungan satu ke lingkungan lainnya, seperti berawal dari lingkungan keluarga, kemudian masuk ke dalam lingkungan masyarakat yang ditempatinya. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku prososial pada remaja adalah belajar menolong sesama melalui penguatan, efek ganjaran dan hukuman terhadap tindakan menolong. Kecenderungan perilaku prososial dalam penelitian tersebut berhubungan dengan intensitas menonton reality show. Menonton reality show tersebut menunjukkan adanya proses dimana individu belajar menolong dari model tayangan reality show yang menjadi bukti adanya interaksi sosial dan pembelajarannya (Frisnawati and Ahmad 2013).

*Televisi dan Remaja: Implikasi Televisi pada Interaksi Sosial, Pembelajaran dan Politik Remaja*

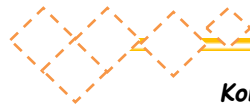
Nur Kumalasari; Niken Febrina Ernungtyas



Perkembangan teknologi di bidang komunikasi, membawa banyak perubahan di kehidupan sosial. Tidak hanya perubahan saja, ternyata berdampak pada pola pikir dalam menyikapi sesuatu perilaku secara sosial. Nyatanya, perubahan yang terjadi tidak selamanya positif, jika tidak menggunakannya secara bijak (Istiyanto 2016). Hingga saat ini tidak ada tren yang jelas dirancang untuk mengurangi menonton TV, karena mereka menjadi akrab dengan TV. Televisi disadari membawa hubungan keluarga lebih dekat satu sama lain serta mencurahkan waktu ekstra di hadapan satu sama lain setelah mereka mendapatkan layar kecil televisi.

Industri televisi dapat memainkan peran penting untuk kemajuan perempuan, dan jaringan televisi harus menekankan masalah perempuan dalam program. Literatur televisi memiliki efek positif pada pemirsa. Temuan dan hasil menunjukkan dua karakteristik yang mengalami layar kecil televisi dan modifikasi dalam gaya hidup saling terkait. Namun, ini juga mengganggu fashion, arsitek, bahan makanan, gaya hidup sehari-hari dan perilaku sosial masyarakat. Harapan yang dipromosikan di televisi berada di luar kemampuan finansial penonton serta etika dan gaya hidup menggambarkan kontradiksi dan konflik dengan nilai-nilai dan budaya mereka sendiri (Adnan, Shabir, and Khan 2016).

Televisi juga menunjukkan dapat memengaruhi kognisi khalayak berupa pengetahuan, kemudian pengaruh afeksi yang meliputi perasaan seseorang mengenai sesuatu, ketiga adalah konasi yang meliputi kecenderungan atau keinginan bertindak dari seorang individu mengenai sesuatu (Rizal 2017). Dengan kata lain, yakni media massa mampu membolak-balikkan persepsi dan opini masyarakat dengan mudah sehingga media massa dapat menjadi senjata yang sangat ampuh untuk pencitraan salah satunya di bidang politik. Maka tidak heran jika tidak sedikit pemain politik yang berbondong-bondong terjun ke industri



media televisi hanya untuk dijadikan senjata (Muhammad, Atmaja, and Setiyowati 2017).

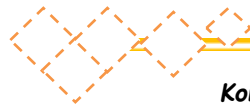
Kemudian, televisi juga memiliki pengaruh pada psikososial. Remaja yang mengalami masalah psikososial sangat rentan karena adanya fase perubahan pada remaja yang timbul dan mengakibatkan terjadinya perubahan sosial. Salah satu yang menjadi pengaruhnya adalah berjalannya arus globalisasi dan lingkungan yang sangat berdampak pada mentalitas dan juga moralitas individu seseorang. Seorang remaja yang dapat membedakan hal positif dan negatif, serta dapat menjaga dirinya dari segala hal, maka ia tidak akan membuat dirinya terjerumus kedalam hal yang salah pada masa remaja karena sudah bisa menilainya (Leni 2017). Saat sedang menonton sebuah tayangan yang ada di televisi, seorang remaja dapat mendorong keinginannya untuk melakukan hal yang sama seperti artis kesukaannya, dengan cara yang sama juga seperti mereka. Di sisi lain, tayangan televisi mempunyai dampak yang positif bila dikonsumsi dengan bijak (Pratama, Iqbal, and Tarigan 2019). Hal ini menunjukkan lingkungan konvensional seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat saja tidak cukup. Lingkungan media khususnya televisi juga perlu dikondisikan saat ini (Anwas 2010).

Pendapat mengenai efek media massa terhadap khalayak, sebenarnya sudah lama dibicarakan dan diperdebatkan oleh para ahli komunikasi. Ada juga yang mengatakan bahwa media massa memiliki efek yang kuat terhadap khalayaknya. Televisi diasumsikan sebagai pengaruh yang sangat kuat terhadap khalayaknya atau disebut *powerfull effect*. Elisabeth M. Perse (2001) menyatakan efek media sebagai kontrol, atau memitigasi dampak pada media massa terhadap individu atau masyarakat yang dianggap berlebihan jika tidak sesuai dengan apa yang diinginkannya, dan juga dibutuhkan untuk mengawasi proses hukum yang menyangkut masyarakat, sebagaimana fungsi dari pengawasan media itu sendiri

*Televisi dan Remaja: Implikasi Televisi pada Interaksi Sosial, Pembelajaran dan Politik Remaja*

Nur Kumalasari; Niken Febrina Ernungtyas





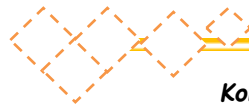
(Perse 2001). Hal ini berbeda karena sesuai dengan perbedaan kepribadian, sikap, kecerdasan, dan lainnya. Selain itu reaksi yang berbeda-beda juga sesuai dengan kategori penerima itu sendiri seperti usia, pendidikan, pekerjaan, gaya hidup, jenis kelamin, agama dan sebagainya tergantung pada faktor-faktor tertentu saja.

Salah satu teori yang menjelaskan adanya pengaruh televisi ada Teori Kultivasi yang digagas George Gerbner (Surahman 2016). Teori ini menyatakan bahwa efek televisi yang kumulatif dapat membentuk sebuah realitas baru yang sesuai dengan citra realitas yang ditampilkan di layar televisi. Artinya, penonton dapat memandang dunia di mana pun tinggal sesuai dengan citra yang ditampilkan melalui televisi. Sesuai dengan asumsi pada teori ini televisi merupakan media yang unik karena, jika dibandingkan dengan media lainnya, hanya televisi yang dapat berpengaruh besar terhadap khalayak (Saefudin and Venus 2007).

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, dimana metode penelitiannya menggunakan data yang berbasis angka (numerik) serta menentukan populasi dan sampel tertentu. Penelitian deskriptif dibuat untuk mendapatkan informasi mengenai suatu masalah pada saat penelitian dilakukan. Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk membuktikan suatu fenomena atau kenyataan sosial dengan cara mendeskripsikan sejumlah data yang berkenaan dengan masalah yang diteliti.

Salah satu metode penelitian kuantitatif adalah metode survei. Penelitian survei ini menanyakan kepada beberapa responden mengenai pendapat dan kepercayaannya, terhadap karakteristik serta perilaku yang telah atau sedang terjadi (Adiyanta 2019). Sebelum survei dilakukan, sekolah dipilih dengan karakteristik yang sesuai dan ada kaitannya dengan media televisi serta tujuan

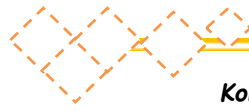


yang sudah dijelaskan. Survei yang dilakukan yaitu menyediakan pertanyaan dan pernyataan untuk penelitian tentang laporan keyakinan/kepercayaan atau perilaku diri. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang prosedur penelitiannya menghasilkan data berupa angka. Laporan penelitian ini, akan berisi mengenai penghitungan yang memberikan gambaran penyajian laporan tersebut dan data yang berasal dari penyebaran kuesioner.

Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah di SMK Ghama Caraka di Kota Depok. Sekolah yang peneliti pilih merupakan salah satu SMK yang berjurusan *broadcast*/penyiaran di Kota Depok yang sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan efek televisi dan mampu menjelaskan apa saja yang memengaruhi efek dari televisi terhadap remaja di Sekolah Menengah Kejuruan peminatan *broadcast* Ghama Caraka.

Populasi dalam penelitian ini merupakan seluruh siswa aktif SMK Ghama Caraka Depok. Sampel merupakan bagian dari populasi yang mewakili seluruh karakteristiknya. Sebuah populasi dengan kuantitas yang besar, akan diambil sebagian dengan kualitas sampel yang sudah mewakili sama persisnya dengan kualitas dari populasi. Untuk menentukan banyaknya sampel, teknik *sampling* dengan kelompok *non-probability sampling* yaitu *purposive sampling* merupakan teknik yang digunakan (Noor 2011). Dalam penelitian ini, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu atau dengan karakteristik tertentu, seperti sekolah dan tingkat kelas. Subjek dipilih berdasarkan sekolah adalah yang hanya bersekolah di SMK Ghama Caraka Depok.

Metode penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai alat dalam pengumpulan datanya yang bersifat verifikasi dan deskriptif dan mengambil sampel dari suatu populasi tertentu (Sugiyono 2010). Kuesioner terdiri dari pertanyaan dan pernyataan yang berkaitan dengan implikasi televisi pada interaksi sosial, seperti televisi mempengaruhi remaja saat sedang bersama teman, guru,



dan keluarga, kemudian mengenai pembelajaran, terkait televisi dapat mempengaruhi pola pikir seorang remaja terhadap tayangannya yang mendidik serta berpengaruh terhadap preferensi politik pada remaja (Adnan, Shabir, and Khan 2016).

Dalam hal ini pertanyaan dan pernyataan dibuat tertulis, yang kemudian akan dijawab oleh responden. Dengan bentuk angket yang tertutup, serta soal-soalnya yang terdiri dari pertanyaan atau pernyataan yang sudah ada pilihan jawaban, maka responden tinggal memilih jawaban yang sudah tersedia. Pada pelaksanaan penelitian ini, responden akan diberitahu berupa sebuah arahan untuk mengisi kuesioner tersebut sesuai dengan keadaan diri mereka sebenarnya.

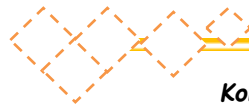
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis data dari responden berjumlah (N=31) dengan analisis univariat. Berdasarkan analisis univariat, responden yang bersedia mengisi kuesioner (100%) dan responden terdiri dari mayoritas laki-laki (58,1%), sedangkan sisanya perempuan (41,9%).

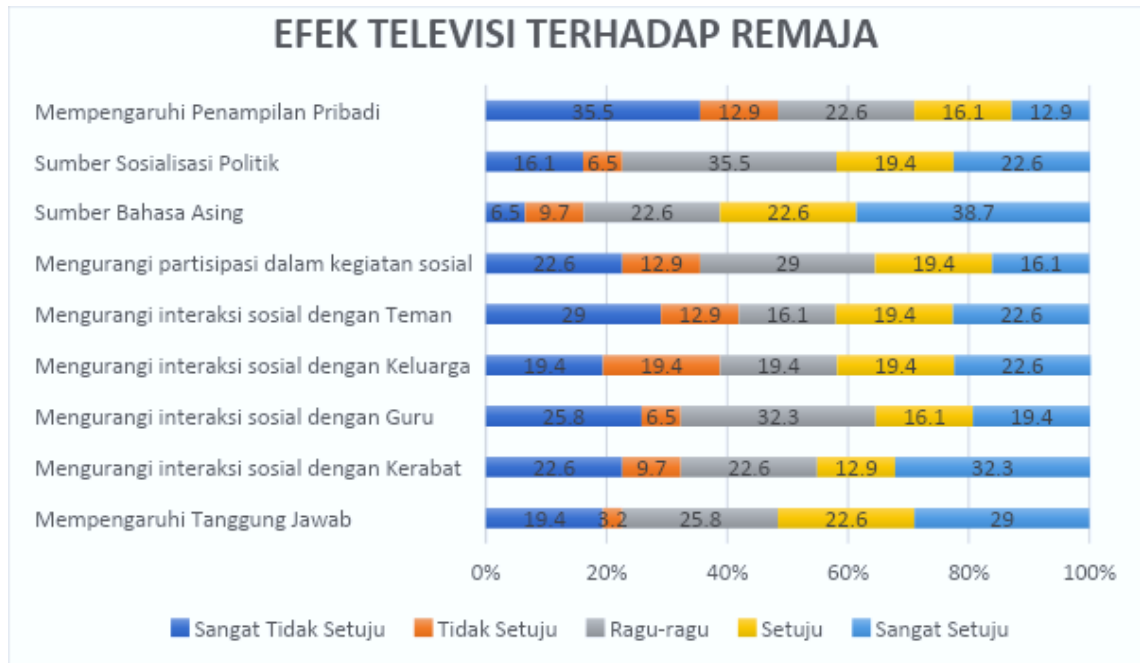
**Tabel 1 Demografi Responden**

	Respon	Persentase (%)
Bersedia mengisi kuisisioner	Ya	100%
	Tidak	0%
Jenis Kelamin	Perempuan	41,9%
	Laki-Laki	58,1%

Sumber : Hasil Penelitian, 2019



**Tabel 2 Efek Televisi Terhadap Remaja**

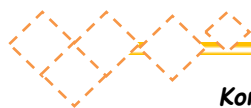


Sumber : Hasil Penelitian, 2019

Temuan pertama terkait televisi mempengaruhi penampilan pribadi. Dapat dilihat dari hasil yang ditunjukkan di atas bahwa 12,9% dari total responden sangat setuju dengan gagasan ini, 16,1% setuju, 35,5% memiliki pandangan yang sangat tidak setuju tentang hal ini dan 12,9% tidak setuju tentang sudut pandang ini. Kemudian sebanyak 22,6% tetap netral dan ragu-ragu pada pandangan ini. Dalam gagasan ini, banyak yang sangat tidak setuju bahwa menonton televisi dapat mempengaruhi penampilan pribadi mereka. Penampilan pribadi mereka diatur dengan mereka sendiri yang mengikuti perkembangan zaman dimana tidak hanya di televisi, penampilan mereka terpengaruhi. Bahkan, jika terpengaruhi, tidak hanya perubahan penampilan saja yang mempengaruhinya seperti yang dijelaskan (Surahman 2016). Tetapi bisa berdampak seperti pada kontrol emosi, minat, perilaku dan pola pikirnya juga bisa terpengaruhi.

*Televisi dan Remaja: Implikasi Televisi pada Interaksi Sosial, Pembelajaran dan Politik Remaja*

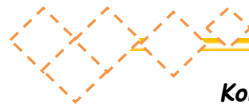
Nur Kumalasari; Niken Febrina Ernungtyas



Temuan kedua terkait televisi sebagai sumber sosialisasi politik. Dapat dilihat dari hasil yang ditunjukkan pada bagian sumber sosialisasi politik di atas bahwa 22,6% dari total responden sangat setuju dengan gagasan ini, 19,4% setuju, 16,1% memiliki pandangan yang sangat tidak setuju tentang hal ini dan 6,5% tidak setuju tentang sudut pandang ini. Kemudian sebanyak 35,5% tetap netral dan ragu-ragu pada pandangan ini. Banyak yang meragukan bahwa televisi merupakan sarana untuk sosialisasi politik karena, seorang pelajar pasti beranggapan bahwa televisi merupakan sarana informasi dan hiburan melainkan bukan untuk sosialisasi politik yang terlalu berlebihan. Tetapi dalam penelitian (Muhammad, Atmaja, and Setiyowati 2017), malah berbalik kepada para pemilik modal yang memanfaatkan keuntungannya melalui industri pertelevisian untuk pendapatannya baik secara ekonomi maupun politik dari sebuah tayangan di televisi.

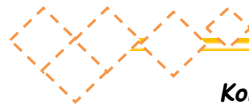
Temuan ketiga terkait televisi sebagai sumber bahasa asing. Dapat dilihat dari hasil yang ditunjukkan pada bagian sumber bahasa asing di atas, bahwa 38,7% dari total responden sangat setuju dengan gagasan ini, 19,4% setuju, 22,6% memiliki pandangan yang sangat tidak setuju tentang hal ini dan 9,7% tidak setuju tentang sudut pandang ini. Kemudian 22,6% tetap netral dan ragu-ragu pada pandangan ini. Dalam gagasan ini, banyak yang sangat setuju bahwa dengan mereka menonton televisi, selain sebagai sarana hiburan dengan menonton televisi, mereka bisa sambil belajar bahasa asing yang ditayangkan oleh televisi seperti menonton film. Makanya televisi bisa menjadi sumber pembelajaran yang baik untuk remaja, jika di pergunakan dengan sebaik mungkin (Anwas 2010).

Temuan keempat, dapat dilihat dari hasil yang ditunjukkan pada bagian mengurangi partisipasi dalam kegiatan sosial di atas, bahwa 16,1% dari total responden sangat setuju dengan gagasan ini, 19,4% setuju, 22,6% memiliki pandangan yang sangat tidak setuju tentang hal ini dan 12,9% tidak setuju tentang



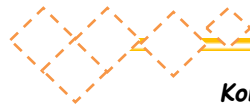
sudut pandang ini. Selanjutnya 29% tetap netral dan ragu-ragu pada pandangan ini. Dalam gagasan ini, banyak yang meragukan bahwa menonton televisi dapat mengurangi partisipasi mereka dalam kegiatan sosial di sekolah. Karena, untuk melakukan kegiatan sosial seperti mengikuti OSIS, ekstrakurikuler, diskusi kelompok dan bakti sosial itu bergantung kepada kemauan/niatnya sendiri. Sama seperti pada penelitian sebelumnya, bahwa jika seseorang menonton televisi dengan selernya masing-masing, dengan sendirinya akan mendapatkan sebuah jawaban mengenai hal apa saja yang bisa mereka nilai atau pelajari dalam sebuah tayang yang ada di televisi. Seperti ketertarikannya menonton program acara reality show, pemirsa yang menonton program acara tersebut mempunyai efek tersendiri sehingga membuatnya suka merasa kasihan melihat orang yang terkena azab yang membutuhkan pertolongan. Dan melalui tayangan yang ada di televisi juga, kita merasa terajak untuk berintrospeksi diri menjalani hidup serta menolong orang yang perlu ditolong. Karena, kehadiran media televisi yang relatif besar pengaruhnya terhadap perubahan perilaku khalayaknya, maka media televisi dengan begitu mudah bisa mendikte cara penonton berpikir. Seperti halnya pada penonton berat (*heavy viewer*), yang dalam seharinya bisa menghabiskan waktu empat hingga enam jam untuk menonton acara televisi. Tipe penonton inilah yang menganggap realitas sebenarnya dalam tayangan televisi (Saefudin and Venus 2007).

Selanjutnya temuan kelima dilihat dari hasil yang ditunjukkan pada bagian mengurangi interaksi sosial dengan teman di atas, bahwa 22,6% dari total responden sangat setuju dengan gagasan ini, 19,4% setuju, 12,9% memiliki pandangan yang sangat tidak setuju tentang hal ini dan 29% tidak setuju tentang sudut pandang ini. Selanjutnya 16,1% tetap netral dan ragu-ragu pada pandangan ini. Dalam gagasan ini, ternyata responden banyak yang sangat tidak setuju bahwa menonton televisi dapat mengurangi interaksi sosial dengan teman, karena jika



sudah berkumpul dengan teman, menonton televisi tidak berpengaruh banyak terhadap teman. Melainkan jika pilihan tayangan yang disukainya sama dengan teman, seperti pada penelitian (Pratama, Iqbal, and Tarigan 2019) kegiatan lain akan dilakukan bersama-sama saat menonton televisi seperti makan, menyemil hingga mengobrol. Tidak hanya itu saja, bahkan dari penelitian sebelumnya juga berpendapat, bahwa ketertarikan pemirsa menonton televisi saat ini sudah berkurang. Karena dengan perkembangan zaman yang berpengaruh pada perkembangan teknologi yang meningkat juga, yang menjadi paling banyak diakses saat ini adalah internet. Pemirsa lebih suka bermain *game*, dan menonton Youtube bareng teman, daripada harus berlama – lama di depan layar kaca yang berukuran lumayan besar hanya untuk menonton televisi. Namun, yang dijelaskan pada survei Nielsen (2018), mengakses internet terdapat di peringkat kedua setelah televisi. Dimana televisi tetap menduduki peringkat pertama.

Kemudian temuan keenam dapat dilihat dari hasil yang ditunjukkan pada bagian mengurangi interaksi sosial dengan keluarga, bahwa 22,6% dari total responden sangat setuju dengan gagasan ini, 19,4% setuju, 19,4% memiliki pandangan yang sangat tidak setuju tentang hal ini dan 19,4% tidak setuju tentang sudut pandang ini. Kemudian 19,4% tetap netral dan ragu-ragu pada pandangan ini. Dalam pernyataan ini, ternyata responden mengakui bahwa menonton televisi dapat mengurangi interaksinya dengan keluarga salah satunya orangtua seperti yang dinyatakan dalam (Parwadi 2005) karena, selain handphone ternyata televisi juga mempengaruhi remaja terhadap keluarga. Seperti penelitian (Pratama, Iqbal, and Tarigan 2019) yang berpendapat bahwa mereka mencoba menghindari acara musik seperti dangdut, karena menurutnya kalau lagi bersama orang tuanya menonton seperti program acara musik dangdut, ia lebih memilih untuk diam. Karena, balik lagi ke jam tayang siaran televisi yang ditetapkan oleh *station TV* tersebut. Walaupun *prime time* merupakan waktu yang paling banyak

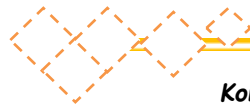


penonton menonton televisi, namun jika penonton tidak menyukai program salah satunya, mereka mempunyai hak untuk tidak menyukai/menontonnya, seperti yang dijelaskan di atas. Anak memilih untuk diam di saat menonton tv bersama orangtuanya, yang sama saja bisa mengurangi interaksi bersama orang tua.

Temuan ketujuh dapat dilihat dari hasil yang ditunjukkan pada bagian mengurangi interaksi sosial dengan guru di atas, bahwa 19,4% dari total responden sangat setuju dengan gagasan ini, 16,1% setuju, 25,8% memiliki pandangan yang sangat tidak setuju tentang hal ini dan 16,5% tidak setuju tentang sudut pandang ini. Kemudian 32,3% tetap netral dan ragu-ragu pada pandangan ini. Dalam gagasan ini, ternyata banyak responden yang meragukan bahkan sangat tidak setuju kalau menonton televisi dapat mengurangi interaksi sosial dengan guru. Ternyata tidak ada efeknya karena mereka tetap berinteraksi sosial dengan guru tanpa mengurangi rasa hormatnya sebagai seorang pelajar. Dan bukti dari itu adalah saat mereka sudah masuk sekolah, otomatis mereka akan berinteraksi dengan sesama salah satunya dengan guru. Dan, berhubung yang diteliti oleh peneliti adalah siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Penyiaran, maka tidak lepas dari televisi yang didiskusikan saat pelajaran produktif (Raharjo 2010).

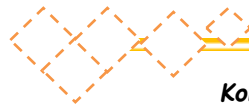
Temuan kedelapan dilihat dari hasil yang ditunjukkan pada bagian mengurangi interaksi sosial dengan kerabat di atas, bahwa 32,3% dari total responden sangat setuju dengan gagasan ini, 12,9% setuju, 22,6% memiliki pandangan yang sangat tidak setuju tentang ini dan 9,7 % tidak setuju tentang sudut pandang ini. Selanjutnya 22,6% tetap netral dan bimbang pada pandangan ini. Maka dalam gagasan ini, responden sangat setuju bahwa ternyata televisi mampu mengurangi interaksi sosial mereka dengan kerabat yang menyebabkan mereka sebagai pelajar jarang berinteraksi sosial dengan kerabatnya sendiri. Namun, ada juga yang meragukan bahkan sampai sangat tidak setuju bahwa menonton televisi dapat mengurangi interaksi sosial mereka dengan kerabat





karena menurutnya, menonton televisi tetap bisa berinteraksi dengan kerabat. Tidak hanya dengan kerabat saja, melainkan dengan orang lain yang tidak kenal sekalipun kita bisa berinteraksi. Bahkan, karena televisi juga kita bisa berinteraksi lebih dekat dengan kerabat untuk membahas suatu fenomena yang disiarkan (Irwansyah 2017).

Temuan terakhir, dapat dilihat dari hasil yang ditunjukkan pada bagian mempengaruhi tanggung jawab di atas, bahwa sebanyak 29% dari total responden sangat setuju dengan gagasan ini, 22,6% setuju, 19,4% memiliki pandangan yang sangat tidak setuju tentang ini dan 3,2 % tidak setuju tentang sudut pandang ini. Kemudian sebanyak 25,8% tetap netral dan bimbang pada pandangan ini. Maka dalam pernyataan menonton televisi memengaruhi tanggung jawab sebagai pelajar, responden sangat setuju bahwa televisi memengaruhinya sehingga lupa tanggung jawabnya sebagai pelajar seperti mengerjakan tugas, melakukan upacara bendera dan berbuat baik kepada guru dan teman. Tetapi tidak semua beranggapan seperti itu, banyak juga yang meragukan bahwa televisi memengaruhinya, sehingga mereka beranggapan adanya televisi tidak mempengaruhi peran mereka sebagai pelajar. Seperti penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa seorang remaja menonton televisi dilakukan setelah waktu Ibadah Maghrib tiba karena, pada waktu pagi sampai sore hari mereka melakukan tanggung jawabnya sebagai pelajar/mahasiswa. Dalam hal ini, ternyata dari sebuah tayangan televisi yang disukai, pemirsa akan lebih banyak menghabiskan waktunya hanya untuk menonton saja, sehingga lupa waktu untuk mengerjakan hal lain, seperti yang dijelaskan pada (Mayasari et al. 2018). Pentingnya jam tayang yang sesuai untuk meminimalisir kurangnya tanggung jawab sebagai remaja agar mereka bisaimbang dalam bertanggung jawab (Takariani 2013).



## SIMPULAN

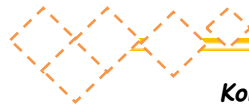
Keterlibatan televisi di Indonesia khususnya di kalangan remaja, menjadi salah satu sumber pada Interaksi Sosial, Pembelajaran dan Politik Remaja yang sangat penting pengaruhnya terhadap pola pikir dalam menyikapi sesuatu, yang berdampak pada perubahan perilaku secara sosial. Dari semua pembahasan diatas, dapat dilihat bahwa semua jawaban yang responden jawab bervariasi, seperti gagasan pada bagian televisi dapat mempengaruhi tanggung jawab sebagai pelajar, mengurangi interaksi sosial, mengurangi partisipasi dalam kegiatan sosial, menjadi sumber bahasa asing yang bagus, sebagai sumber sosialisasi politik, hingga mempengaruhi penampilan pribadi mereka. Banyak yang sangat setuju dalam gagasan menonton televisi menjadi sumber belajar bahasa asing yang bagus sehingga dapat memengaruhi mereka bertanggung jawab sebagai pelajar. Dan banyak juga yang tidak setuju bahwa dengan menonton televisi dapat memengaruhi penampilan pribadi mereka. Gagasan mengenai bahwa menonton televisi dapat mengurangi interaksi sosial mereka sangat bervariasi. Salah satunya bisa mengurangi interaksi sosial dengan kerabat dan teman tetapi tidak dengan guru dan keluarga. Jika bersama orang-orang terdekat, menonton televisi dapat mempengaruhinya, dan jika dengan orang yang lebih tua, menonton televisi tidak berpengaruh karena lebih menghormati yang lebih tua.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Aceng, and Lilis Puspitasari. 2018. "Media Televisi Di Era Internet." *ProTVF* 2 (1): 101–10.
- Adiyanta, F C Susila. 2019. "Hukum Dan Studi Penelitian Empiris : Penggunaan Metode Survey Sebagai Instrumen Penelitian Hukum Empiris." *Administrative Law & Governance Journal*. 2 (4): 697–709.
- Adnan, Malik, Ghulam Shabir, and Abdul Wajid Khan. 2016. "Effects of Television on Women in Punjab, Pakistan." *Pakistan Journal of Social Science* 36 (1): 293–304.

*Televisi dan Remaja: Implikasi Televisi pada Interaksi Sosial, Pembelajaran dan Politik Remaja*

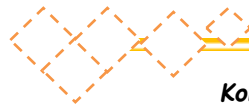
Nur Kumalasari; Niken Febrina Ernungtyas



- Anwas, Oos M. 2010. "Televisi Mendidik Karakter Bangsa: Harapan Dan Tantangan." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 16 (3): 256. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i9.517>.
- Badjuri, A. 2010. *Jurnalistik Televisi*. Graha Ilmu. <https://books.google.co.id/books?id=dPQAfAEACAAJ>.
- Bruno, Latour. 2019. "PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT DAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53 (9): 1689–99. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- Frisnawati, Awaliya. 2013. "Hubungan Antara Intensitas Menonton Reality Show Dengan Kencenderungan Perilaku Prososial Pada Remaja." *Jurnal Fakultas Psikologi* 001 (1): 48–58.
- Irwansyah, Irwansyah. 2017. "Efek Iklan Televisi Program Keluarga Berencana." *Jurnal Komunikasi* 8 (1): 12–24. <https://doi.org/10.24912/JK.V8I1.45>.
- Istiyanto, S. Bakti. 2016. "Telepon Genggam Dan Perubahan Sosial Studi Kasus Dampak Negatif Media Komunikasi Dan Informasi Bagi Anak-Anak Di Kelurahan Bobosan Purwokerto Kabupaten Banyumas." *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia* 1 (1): 58–63. <https://doi.org/10.25008/jkiski.v1i1.36>.
- Leni, Nurhasanah. 2017. "Kenakalan Remaja Dalam Perspektif Antropologi." *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)* 4 (1): 23–34.
- Mayasari, Fitria, Jupendri Jupendri, Jayus Jayus, and Desliana Dwita. 2018. "PENDIDIKAN LITERASI MEDIA UNTUK GURU-GURU SMK MUHAMMADIYAH 2 PEKANBARU." *Jurnal Pengabdian Untuk Mu NegeRI* 2 (1): 56–61. <https://doi.org/10.37859/jpumri.v2i1.610>.
- Muhammad, Indrabayu, Suhendra Atmaja, and Endang Setiyowati. 2017. "Obyektivitas Televisi Dalam Pilkada DKI Jakarta 2017." *Inter Komunika : Jurnal Komunikasi* 2 (1): 2548–3749.
- Nielsen Consumer Media View. 2017. "The New Trend Among Indonesia's Netizens, How And Where Digital Consumers Are Watching Content Online." In , 1–20.
- Noor, Dr. Juliansyah. 2011. "Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, & Karya Ilmiah." In *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, & Karya Ilmiah*.

*Televisi dan Remaja: Implikasi Televisi pada Interaksi Sosial, Pembelajaran dan Politik Remaja*

Nur Kumalasari; Niken Febrina Ernungtyas



- Parwadi, Redatin. 2005. "Pengaruh Penggunaan Media Televisi Terhadap Penyimpangan Nilai Dan Perilaku Remaja (Kekerasan, Seks, Dan Konsumtif) Di Kota Yogyakarta (Redatin Parwadi)." *Jurnal Sosiohumaniora* 7 (1): 35–50.
- Permana, Rangga Saptya Mohamad, Aceng Abdullah, and Jimi Narotama Mahameruaji. 2019. "Budaya Menonton Televisi Di Indonesia: Dari Terrestrial Hingga Digital." *ProTVF* 3 (1): 53–67. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v3i1.21220>.
- Perse, E M. 2001. *Media Effects and Society*. Routledge Communication Series. Taylor & Francis. <https://books.google.co.id/books?id=2buPAgAAQBAJ>.
- Pratama, Deska Yoga, Ilham Mohamad Iqbal, and Nadiem Attar Tarigan. 2019. "Makna Televisi Bagi Generasi Z." *Inter Komunika : Jurnal Komunikasi* 4 (1): 88. <https://doi.org/10.33376/ik.v4i1.292>.
- Raharjo, Sabar Budi. 2010. "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 16 (3): 229–38.
- Rizal, Fahrul. 2017. "Efek Menonton Acara Di Televisi Terhadap Sosial Budaya Masyarakat Muslim Kota Medan." *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 2 (2): 149. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v2i2.478>.
- Saefudin, H A, and Antar Venus. 2007. "Cultivation Theory." *Mediator* 8 (1): 83–90.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta. <https://books.google.co.id/books?id=0xmCnQAACAAJ>.
- Surahman, Sigit. 2016. "Fenomena Berita Kekerasan Di Media Televisi (Perspektif Teori Kultivasi)." *Jurnal Lontar* 4 (2): 31–42.
- Takariani, C Suprpti Dwi. 2013. "Pengaruh Sinetron Remaja Di Televisi Swasta Terhadap Sikap Mengenai Gaya Hidup Hedonis." *Jurnal Penelitian Komunikasi* 1 (88): 39–54.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.